

ENTITAS PERMUKIMAN KUMUH DI WILAYAH PESISIR

Putu Indra Christiawan, I Gede Budiarta

Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Jurusan Survei dan Pemetaan, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: indra.christiawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Permukiman kumuh di wilayah pesisir memiliki entitas tersendiri yang tidak terlepas dari kehidupan dan penghidupan masyarakat pesisir sebagai nelayan. Dalam rangka membedah entitas permukiman kumuh tersebut, maka kajian ini bertujuan untuk memahami kondisi permukiman kumuh masyarakat pesisir, serta mengkaji entitas sosial-ekonomi dan lingkungan fisik permukiman kumuh di Desa Sangsit. Teknik random sampling digunakan sebagai dasar pemilihan sampel subjek sebesar 100 masyarakat pesisir di 3 area sampel, dan dianalisis secara kualitatif. Secara sosio-ekonomi masyarakat pesisir memiliki kelemahan dari sisi demografi dengan kepadatan penduduk dan jumlah anggota keluarga yang besar, serta tingkat pendapatan, besaran tabungan dan tingkat pendidikan yang rendah. Dari aspek fisik, sebagian besar bangunan rumah masyarakat pesisir bersifat non-permanen ditinjau dari material bangunan, memiliki keterbatasan sarana prasarana kebersihan dan berbagai pelayanan publik serta lingkungan rumah dapat mengganggu kesehatan pemukim. Permukiman kumuh merupakan bentuk nyata dari kemiskinan masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di wilayah pesisir.

Kata kunci: Permukiman Kumuh, Wilayah Pesisir, Masyarakat Pesisir, Sosio-ekonomi, Lingkungan Fisik

Abstract

Slums in coastal areas have their own entities that are inseparable from the livelihoods and life of coastal communities as fishermen. In order to dissect the slum entity, this study aims to understand the slum conditions of coastal communities, as well as to examine socio-economic entities and the physical environment of slums in Sangsit Village. The random sampling technique was used as the basis for selecting subject samples for 100 coastal communities in 3 sample areas, and analyzed qualitatively. Socio-economically coastal communities have demographic weaknesses with population density and large number of family members, as well as low income, savings and education. From the physical aspect, most of the coastal community buildings are non-permanent in terms of building materials, have limited cleanliness infrastructure and various public services and home environment can bother the health. Slums are a tangible form of the poverty of fishermen who live in coastal areas.

Keywords: Slum Areas, Coastal Areas, Coastal Communities, Socio-economic, Physical Environment

PENDAHULUAN

Sebagai negara maritim Indonesia memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah. Negara maritim adalah negara yang berada dalam kawasan/teritorial laut yang sangat luas, memiliki banyak pulau, dikelilingi oleh wilayah laut dan perairan, dan sebagian besar penduduknya bekerja di wilayah perairan. Benua Maritim Indonesia (BMI) adalah wilayah dengan hamparan pulau-pulau di dalamnya, sebagai satu kesatuan alamiah antara darat, laut, dan udara dengan sudut pandang iklim, cuaca, keadaan airnya, tatanan kerak bumi, keberagaman biota serta tatanan sosial budaya. Indonesia terdiri dari 13.667 pulau dan memiliki luas laut mencapai 7,9 juta km². Dalam potensi sumberdaya laut tersebut terdapat keberlimpahan terumbu karang, ikan, minyak bumi, biota laut, dan sumberdaya lainnya.

Secara absolut wilayah pesisir adalah wilayah yang paling dekat dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya kelautan tersebut. Wilayah pesisir yang merupakan jembatan antara daratan dan lautan berperan sebagai ruang tempat perubahan lingkungan keduanya. Menurut UU No. 27 Tahun 2007 wilayah pesisir adalah wilayah peralihan antara ekosistem daratan dan laut yang ditentukan oleh 12 mil batas wilayah ke arah perairan dan batas kabupaten/kota ke arah pedalaman. Menurut Kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan.

Wilayah pesisir merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-

sifat laut meliputi pasang surut, angin laut dan perembesan air asin, sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Poernomosidhi dalam Supriharyono, 2007). Dengan kata lain, ekspresi keruangan wilayah pesisir sangat dipengaruhi oleh interaksi dan aktivitas manusia dengan sifat-sifat fisik lingkungan dan sumberdaya yang ada di wilayah tersebut. Pola kehidupan dan penghidupan masyarakat pesisir yang bersinergi dengan lingkungan alam akan mempercepat cita-cita bangsa Indonesia sebagai poros maritim dunia. Indikator yang paling mudah untuk memantau pencapaian ini adalah dengan melihat taraf kesejahteraan masyarakat nelayan, yang menjadikan aktivitas melaut sebagai strategi penghidupan mereka.

Melaut adalah salah satu aktivitas manusia tertua dalam mempertahankan hidup, terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Nelayan sebagai pekerjaan yang mendominasi masyarakat di wilayah maritim tidak terlepas dari kemudahan-kemudahan yang terdapat di dalamnya. Berbagai kemudahan aktivitas melaut meliputi perlengkapan yang dibutuhkan relatif sederhana, waktu yang dibutuhkan relatif cepat dan komoditas tersedia langsung di perairan (Marimuthu & Valliammai, 2016). Secara teori nelayan tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan bahkan hasil tangkapan yang berlebih dapat dijual langsung, maupun diolah kembali menjadi produk yang bernilai tambah tinggi. Hal ini mengingat bahwa protein yang terdapat pada jenis ikan tertentu sangat dibutuhkan dan diyakini bermanfaat sebagai suplemen untuk perkembangan kecerdasan otak manusia. Kondisi ini menjadikan nelayan sebagai profesi yang sangat

menguntungkan dan bersifat berkelanjutan, terutama di negara-negara maritim.

Wilayah pesisir yang memiliki potensi dan sumberdaya kelautan yang melimpah secara teoritis mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, khususnya masyarakat nelayan yang menjadi ujung tombak negara maritim. Hal ini dikarenakan nelayan sangat menggantungkan kehidupan dan penghidupan mereka pada sumberdaya laut tersebut. Akan tetapi, realitas yang terjadi sangat ironis. Kemiskinan merupakan simbol yang melekat tidak hanya dari sisi sosial ekonomi, tetapi juga mencakup lingkungan hidup dan ruang tempat tinggal dari keluarga nelayan.

Kemiskinan masyarakat nelayan di desa-desa pesisir disinyalir lebih kronis dibandingkan dengan kantong-kantong kemiskinan masyarakat petani di desa-desa agraris. Gambaran kemiskinan dapat ditinjau dari sisi materi dan kebutuhan sosial. Dari sisi materi, kemiskinan digambarkan dengan adanya kekurangan materi yang meliputi kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dari sisi materi menekankan pada situasi kelangkaan akan barang-barang dan pelayanan dasar. Dari sisi kebutuhan sosial, kemiskinan digambarkan dengan keterbelakangan, ketergantungan dan ketidak-mampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kebutuhan ini juga termasuk informasi dan pendidikan. Kemiskinan menjadikan masyarakat nelayan di wilayah pesisir harus menanggung beban penghidupan yang berat, berkutut dengan perangkap hutang dan dalam waktu yang sangat lama (Suyanto, 2013).

Kemiskinan nelayan tidak terlepas dari individu nelayan sendiri dan dari pengaruh lingkungan sekitar. Retnowati (2011) menguraikan bahwa penyebab kemiskinan nelayan sangat kompleks, dengan mencakup variabel individual, keluarga, sub-budaya, agensi maupun

struktural yang saling berkaitan. Menurut Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (2006) sebab-sebab pokok yang memunculkan kemiskinan nelayan secara mendetail adalah: (1) belum adanya kebijakan, strategi dan implementasi program pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan yang terpadu di antara para pemangku kepentingan pembangunan, (2) adanya inkonsistensi kuantitas produksi (hasil tangkapan), sehingga keberlanjutan aktivitas sosial ekonomi perikanan di desa-desa nelayan terganggu, yang disebabkan oleh kondisi sumber daya perikanan telah mencapai kondisi "over fishing", musim paceklik yang berkepanjangan, dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), (3) masalah isolasi geografis desa nelayan, sehingga menyulitkan keluar-masuk arus barang, jasa, kapital, dan manusia, yang mengganggu mobilitas sosial ekonomi, (4) adanya keterbatasan modal usaha atau modal investasi, sehingga menyulitkan nelayan meningkatkan kegiatan ekonomi perikananannya, (5) adanya relasi sosial ekonomi yang "eksploitatif" dengan pemilik perahu, pedagang perantara (tengkulak), atau pengusaha perikanan dalam kehidupan masyarakat nelayan, (6) adalah rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan, sehingga berdampak negatif terhadap upaya peningkatan skala usaha dan perbaikan kualitas mereka. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat nelayan menjadikan mereka lemah. Salah satu bentuk kelemahan nelayan adalah dalam usaha menciptakan kondisi lingkungan tempat tinggal yang berkualitas.

Kelemahan nelayan yang sama juga dialami oleh masyarakat nelayan di wilayah pesisir di Desa Sangsit. Desa Sangsit merupakan salah satu desa yang secara administratif berada di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Desa Sangsit berbatasan langsung dengan Laut Bali di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Giri Emas, Desa Bungkulan dan Desa Jagaraga di sebelah timur, berbatasan

dengan Desa Suwug dan Desa Jagaraga di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan Desa Kerobokan dan Desa Sinabun di sebelah barat. Desa Sangsit terbagi menjadi 7 dusun/banjar yaitu Banjar Dinas Pabeansangsit, Beji, Celuk, Sema, Peken, Tegal, dan Banjar Dinas Abasan. Desa Sangsit memiliki luas 3,60 km². Secara astronomis Desa Sangsit terletak pada posisi 08°04'23" LS - 115°07'15" BT - 115°09'21" BT.

Desa Sangsit yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Buleleng yang memiliki sumberdaya kelautan yang potensial, dan juga memiliki produktivitas hasil tangkapan ikan yang tinggi. Berdasarkan data (BPS Kabupaten Buleleng, 2015) memperlihatkan bahwa selama kurun waktu tahun 2013 – 2014 produksi perikanan secara umum di Kecamatan Sawan mengalami trend yang positif yaitu adanya peningkatan dari 316,2 ton menjadi 368,4 ton. Meskipun produktivitas hasil tangkapan ikan meningkat, tetapi kondisi masyarakat nelayan masih terkategori miskin. Manifestasi kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Sangsit ini mengambil wujud dalam bentuk permukiman kumuh.

Permukiman kumuh nelayan merupakan gambaran kualitas lingkungan tempat tinggal yang rendah. Kualitas yang rendah tersebut tidak hanya pada rumah tinggal nelayan, tetapi juga di lingkungan pesisir. Mengingat ekspresi keruangan wilayah pesisir adalah hasil interaksi antara aktivitas manusia dengan lingkungan sekitar. Permasalahan kekumuhan yang ditemukan pada permukiman nelayan adalah sebagai berikut (Nurchayanti, Surjono, & Kurniawan, 2010).

- Permukiman nelayan terlihat kotor dan kumuh.
- Intensitas bangunan tinggi, terutama di bagian timur-selatan permukiman.
- Sampah berserakan dan menimbulkan bau tidak sedap.

- Sebagian besar saluran drainase non dan semi permanen yang terbuka dijadikan tempat membuang sampah sehingga ketika hujan sering terjadi genangan bahkan banjir.
- Jalan pada kawasan permukiman nelayan yang berupa jalan sirtu dan jalan tanah saat hujan menjadi becek.

Kondisi permukiman nelayan yang kumuh dengan ketimpangan yang ada di dalamnya dapat menjadi semakin buruk apabila tidak ditangani secara tepat, dan akan berpotensi mengancam pembangunan sektor perikanan dan pariwisata bahari yang dirancang oleh pemerintah daerah. Dalam rangka menciptakan penanganan yang tepat dalam mengatasi permasalahan kekumuhan di wilayah pesisir Desa Sangsit, maka dipandang penting untuk: (1) memahami permukiman kumuh masyarakat nelayan di Desa Sangsit, serta (2) mengkaji entitas sosial-ekonomi dan lingkungan fisik permukiman kumuh di Desa Sangsit.

METODE

Pendekatan yang dipergunakan dalam kajian ini adalah pendekatan geografi yang mencakup pendekatan keruangan (*spatial approaches*) dan kompleksitas wilayah (*regional complex approaches*). Pendekatan keruangan dimaksudkan untuk mengkaji kekhususan struktur keruangan permukiman kumuh, sedangkan pendekatan kompleksitas wilayah dimaksudkan untuk mengkaji variasi entitas permukiman kumuh yang meliputi entitas sosial-ekonomi dan lingkungan fisik.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei analitik. Adapun objek dalam penelitian ini adalah permukiman kumuh, sedangkan subjek penelitian adalah masyarakat pesisir yang bermukim di wilayah pesisir Desa Sangsit. Kajian ini berbasis data primer dan sekunder. Data primer yang meliputi entitas sosial-ekonomi dan lingkungan fisik permukiman kumuh dikumpulkan dari

sampel area di 3 dusun sebagai wilayah pesisir di Desa Sangsit. Teknik random sampling digunakan sebagai dasar pemilihan sampel subjek sebesar 100 masyarakat pesisir sebagai responden. Analisis data dalam kajian ini bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permukiman Kumuh Masyarakat Nelayan di Desa Sangsit

Budihardjo (2009) mengemukakan bahwa rumah sehat dan layak huni harus memenuhi kriteria berikut.

- Harus memenuhi kebutuhan fisiologis; termasuk suhu optimal di rumah, pencahayaan, perlindungan terhadap kebisingan, ventilasi yang baik, serta ketersediaan ruang untuk berolahraga dan bermain untuk anak-anak.
- Harus memenuhi kebutuhan psikologis; Termasuk jaminan "privasi" yang cukup, kesempatan dan kebebasan untuk menjadi kehidupan keluarga yang normal, hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, pemenuhan persyaratan perilaku sosial, dan sebagainya.
- Dapat memberikan perlindungan terhadap penularan penyakit dan kontaminasi; termasuk ketersediaan pasokan air yang memenuhi persyaratan, fasilitas pembuangan limbah, ketersediaan fasilitas untuk menyimpan makanan, hindari serangga atau hama lain yang mungkin berperan dalam penyebaran penyakit.
- Dapat memberikan perlindungan / pencegahan terhadap risiko kecelakaan di rumah; termasuk konstruksi yang kuat, untuk menghindari bahaya kebakaran, pencegahan kemungkinan kecelakaan jatuh atau kecelakaan mekanis lainnya.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir adalah masyarakat nelayan dengan kondisi rumah yang kumuh.

Permukiman kumuh adalah sekelompok individu yang tinggal di lingkungan rumah yang sama-sama mengalami keterbatasan akses, diantaranya adalah keterbatasan akses terhadap air bersih, akses terhadap sanitasi, jaminan sosial, daya tahan rumah dan kehidupan yang memadai (Uduak, 2009 dalam Simon, Adegoke, & Adewale, 2013). Permukiman kumuh mencakup permukiman non-konvensional yang menunjukkan kemiskinan dan keterbelakangan suatu masyarakat di suatu wilayah.

Permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian. Penurunan kualitas fungsi yang dimaksud antara lain kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Ilmy & Budisusanto, 2017).

Permukiman kumuh nelayan di Desa Sangsit dapat ditinjau dari kondisi rumah yang kurang terpelihara dengan baik dan kondisi perumahan dengan kepadatan tinggi serta sangat rentan dalam penyebaran berbagai penyakit. Secara fisik permukiman kumuh nelayan juga tidak memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis pemukim, terutama rentan terhadap kebisingan dari deburan ombak, kurang pencahayaan sinar matahari dan sirkulasi udara tidak baik akibat minimnya jendela, minimnya ruang bermain anak-anak, khususnya halaman dan ruang terbuka serta kurang memadai kebutuhan pribadi pemukim.

Secara material permukiman nelayan yang termasuk kategori permukiman kumuh ini bersifat semi-permanen atau temporer. Material bangunan rumah nelayan terbuat dari campuran batako, kayu dan juga bambu. Sifat semi-permanen ini tidak

terlepas dari pengaruh pasang surut air laut. Permukiman nelayan di Desa Sangsit menghadapi ancaman genangan (inundasi) di setiap awal tahun, sehingga banyak material bangunan rumah yang rusak, yang tidak diganti, atau diganti dengan material seadanya. Inundasi adalah ancaman yang dihadapi oleh banyak permukiman nelayan di wilayah pesisir. Bahkan di tempat lain, di Tambak Mulyo, Semarang terdapat rumah nelayan yang tenggelam akibat air pasang dan juga penurunan tanah (Setioko, Murtini, & Pandelaki, 2011). Ketidak-mampuan ekonomi mendorong nelayan untuk mengganti material yang rusak dengan material seadanya, dan sisanya membiarkan kerusakan tersebut. Kondisi ini mempercepat penurunan kualitas rumah menjadi permukiman kumuh.

Entitas Sosio-Ekonomi Permukiman Kumuh di Desa Sangsit

Entitas sosio-ekonomi pada permukiman kumuh meliputi tingkat kepadatan penduduk, jumlah anggota keluarga per rumah, tingkat pendapatan, besaran tabungan dan tingkat pendidikan.

1) Tingkat kepadatan penduduk

Tingkat kepadatan penduduk pada permukiman di Desa Sangsit adalah 2747,5 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk

mempengaruhi kondisi sanitasi lingkungan, pengelolaan persampahan, dan kondisi drainase. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah penduduk, maka semakin banyak limbah yang dihasilkan. Di sisi lain, akan semakin besar juga ruang yang dibutuhkan untuk membentuk sanitasi, persampahan dan drainase. Limbah dan sampah penduduk yang belum dikelola dengan baik mengakibatkan tekanan terhadap daya dukung fisik lingkungan yang selanjutnya menyebabkan penurunan kualitas lingkungan.

2) Jumlah KK per rumah

Jumlah anggota keluarga per rumah pada permukiman nelayan Desa Sangsit secara rata-rata adalah 5 orang/rumah. Terdapatnya lebih dari 1 KK dalam 1 rumah mengakibatkan tingkat penggunaan luas lantai bangunan dapat bernilai 2 m²/ orang.

3) Tingkat pendapatan

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari berbagai sumber pekerjaan (Fadilah, Abidin, & Kalsum, 2014). Mayoritas masyarakat pesisir di Desa Sangsit berpendapatan di bawah Rp 1.500.000,00 atau 79 % penduduk yang bekerja sebagai nelayan berpendapatan di bawah UMK Kabupaten Buleleng atau kurang dari Rp 1.800.000,00 seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pendapatan Masyarakat Pesisir Di Desa Sangsit

No	Banjar	Tingkat Pendapatan (000,00)							
		< 1.500		1.500-3.000		> 3.000		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Beji	14	14	5	5	4	4	23	23
2	Pabean Sangsit	41	41	5	5	2	2	48	48
3	Tegal	24	24	4	4	1	1	29	29
	Total	79	79	14	14	7	7	100	100

Tingkat pendapatan yang rendah mengindikasikan rendahnya tingkat daya beli masyarakat dan tingginya tingkat kemiskinan. Tingkat pendapatan nelayan yang rendah merupakan gambaran dari kemampuan ekonomi yang rendah. Kemampuan ekonomi yang lemah memiliki

pengaruh yang besar terhadap ketidak-mampuan pemukim untuk memenuhi kebutuhan pemukim akan kondisi lingkungan tempat tinggal yang berkualitas dan layak huni. Kemampuan ekonomi yang lemah menyebabkan keluarga nelayan tidak mampu untuk memperbaiki fasilitas

dan bangunan rumah (Mudana, 2013). Fasilitas dan bangunan rumah yang mengalami kerusakan tidak mampu digantikan dengan material baru. Tingkat pendapatan yang rendah mengakibatkan nelayan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan primer, yang meliputi pangan dan sandang, sehingga nelayan melakukan pembiaran terhadap fasilitas dan bangunan rumah yang mengalami kerusakan.

4) Besaran tabungan

Tabungan adalah sejumlah uang yang disimpan dan dapat dimanfaatkan kembali untuk meningkatkan kualitas hidup jangka panjang atau dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Mayoritas nelayan di Desa Sangsit tidak memiliki tabungan dengan jumlah nelayan sebesar 66%, sedangkan kepemilikan tabungan terbesar ada pada angka di bawah Rp 500.000,00 di Banjar Tegal sebesar 41,4%.

Tabel 2. Besaran Tabungan Masyarakat Pesisir Di Desa Sangsit

No	Banjar	Besaran Tabungan (000,00)									
		0		< 500		500-1.000		> 1.000		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Beji	15	65,2	3	13	5	21,7	0	0	23	23
2	Pabean Sangsit	34	70,8	8	16,7	4	8,3	2	4,2	48	48
3	Tegal	17	58,6	12	41,4	0	0	0	0	29	29
	Total	66	66	23	23	9	9	2	2	100	100

Kepemilikan tabungan yang rendah ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang dimiliki masyarakat pesisir sangat sedikit untuk ditabung. Hal ini sejalan dengan penelitian Muflikhati, Hartoyo, Sumarwan, Fachrudin, & Puspitawati, (2010) yang menyatakan bahwa meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, penggunaan pendapatan nelayan masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras. Dengan kata lain, budaya menabung untuk kebutuhan mendesak dan masa datang masih rendah di kalangan masyarakat pesisir. Hanya sebagian kecil yang menyisihkan dan tidak

menghabiskan pendapatan mereka untuk ditabung. Kepemilikan tabungan yang rendah ini adalah faktor lain yang menunjukkan kemampuan masyarakat pesisir yang rendah dalam mengantisipasi adanya kebutuhan yang mendesak, khususnya dalam hal perbaikan fasilitas dan bangunan rumah yang mulai menua dan rusak.

5) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan terbesar yang ditamatkan masyarakat nelayan adalah Tamat Sekolah Dasar sebesar 48%, yang tersebar paling banyak di Banjar Pabean Sangsit sebesar 66,7% seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Pesisir Di Desa Sangsit

No	Banjar	Tingkat Pendidikan											
		TS		T.SD		T.SMP		T.SMA		T.PT		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Beji	2	8,7	6	26,1	2	8,7	12	52,2	1	4,3	23	23
2	Pabean Sangsit	4	8,3	32	66,7	5	10,4	7	14,6	0	0	48	48
3	Tegal	2	6,9	10	34,5	6	20,7	8	27,6	3	10,3	29	29
	Total	8	8	48	48	13	13	27	27	4	4	100	100

Tingkat pendidikan yang rendah menunjukkan kemampuan masyarakat yang rendah dalam mengakses berbagai sumberdaya dan informasi untuk peningkatan kualitas permukiman. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang rendah ini juga menjadi indikator pemahaman dan kesadaran masyarakat yang rendah terhadap dampak negatif dari permukiman kumuh bagi kesehatan mereka dan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

Entitas Lingkungan Fisik Permukiman Kumuh di Desa Sangsit

Entitas lingkungan fisik pada permukiman kumuh meliputi aspek bangunan rumah, kondisi sarana prasarana dan lingkungan.

1) Aspek Bangunan Rumah

Aspek bangunan rumah terdiri dari parameter sifat permanen bangunan rumah, tutupan bangunan, jarak antar-bangunan, material lantai, material atap dan material dinding.

Sebagian besar bangunan rumah masyarakat pesisir di Desa Sangsit didominasi oleh bangunan temporer atau non-permanen sebesar 73%, yang tersebar merata dan terbesar di Banjar Beji dengan angka 95,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah masyarakat pesisir sangat rentan terhadap berbagai kerusakan. Dari sisi tutupan bangunan sebagian besar rumah menghabiskan 50%-70% lahan untuk bangunan rumah atau sebesar 68%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sangat sedikit lahan yang tersisa untuk digunakan sebagai halaman bermain anak ataupun ditanami tanaman hijau. Jarak antar-bangunan yang mendominasi adalah 1,5 m-3m. Kondisi ini menunjukkan kepadatan rumah relatif padat, tetapi masih terdapat ruang pemisah antara satu rumah dengan lainnya.

Material penyusun rumah masyarakat pesisir Di Desa Sangsit cukup bervariasi. Pada material lantai sebagian besar atau

56% rumah sudah menggunakan keramik, meskipun tidak pada seluruh lantai rumah. Pada material atap sebagian besar atau 56% rumah sudah menggunakan genteng sebagai pelindung rumah dari hujan. Pada material dinding sebagian besar atau 86% rumah masing menggunakan batako sebagai dinding.

2) Aspek Sarana Prasarana

Aspek sarana prasarana rumah terdiri dari parameter kondisi drainase, persampahan, sumber air bersih dan sumber energi.

Sebagian besar kondisi drainase rumah masyarakat pesisir di Desa Sangsit baik, yaitu hanya terdapat genangan kurang dari 25% atau sebesar 99%, yang tersebar merata. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik tanah yang berpasir, sehingga resapan air tinggi. Tanah pasir memiliki rongga yang besar sehingga pertukaran udara dapat berjalan dengan lancar. Selain itu tanah pasir tidak lengket jika basah sehingga menjadikan tanah pasir mudah untuk diolah.

Dari sisi kondisi persampahan mayoritas rumah masyarakat pesisir dilayani kurang dari 50%. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat pesisir yang tidak dilayani pengelolaan sampah membuang sampah dan limbah rumah tangga tidak pada tempat sampah yang disediakan. Hal ini dikarenakan lokasi tempat penampungan sementara (TPS) relatif jauh dari rumah masyarakat. Jarak yang relatif jauh ini mendorong masyarakat pesisir membuang sampah rumah tangga mereka di laut. Cara masyarakat pesisir dalam membuang sampah rumah tangga dengan membuang dilaut ini dapat terus memperburuk kondisi lingkungan menjadi lebih kumuh.

Sumber air bersih yang digunakan untuk kebutuhan mandi dan minum sehari-hari rumah tangga masyarakat pesisir sebagian besar berasal dari air sumur atau sebesar 85%. Air sumur ini berasal dari air tanah. Air tanah merupakan sumber air tawar terbesar di planet bumi, mencakup 24% dari total air tawar atau 10,5 juta km³. Air

tanah sering diambil, baik untuk sumber air bersih maupun untuk irigasi, melalui sumur terbuka, sumur tabling (sumur bor), bagi masyarakat pesisir yang bertempat tinggal di dekat pantai (Sahwilaksa & Kustini, 2014).

Sumber energi terbesar yang digunakan oleh masyarakat pesisir di Desa Sangsit adalah bersumber dari pulsa listrik atau sebesar 46%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa energi listrik sangat dibutuhkan oleh masyarakat pesisir dalam menjalankan aktivitas melaut, terutama dari sisi perawatan mesin.

3) Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan rumah terdiri dari parameter kondisi sirkulasi udara dan halaman.

Sebagian besar kondisi sirkulasi udara rumah masyarakat pesisir di Desa Sangsit hanya terdiri dari 2-4 ventilasi atau sebesar 59%, terutama di Banjar Pabean Sangsit. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik angin yang berpasir, sehingga ketersediaan jendela sebagai tempat sirkulasi udara relatif sedikit. Dari jumlah ventilasi yang dimiliki, tidak semua difungsikan dengan baik. Dari sisi halaman, luasan vegetasi yang dimiliki lingkungan tempat tinggal masyarakat nelayan sebagian besar kurang dari 30%. Kondisi ini sejalan dengan luas yang tersisa dariutupan bangunan rumah yang sedikit.

SIMPULAN DAN SARAN

Permukiman kumuh masyarakat pesisir, khususnya nelayan memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan permukiman kumuh lainnya. Entitas permukiman kumuh masyarakat nelayan tergambar dari entitas sosio-ekonomi yang didominasi dengan masyarakat dengan tingkat kepadatan dan jumlah anggota keluarga yang tinggi serta tingkat pendapatan, tabungan dan pendidikan yang rendah, dan dari entitas lingkungan fisik dalam wujud keterbatasan atau ketidak-tersediaan sarana prasarana kebersihan dan pelayanan persampahan.

Di sisi lain, permukiman kumuh masyarakat nelayan pada wilayah pesisir di Desa Sangsit memiliki permasalahan genangan akibat pasang air laut secara periodik. Upaya yang selama ini telah dilakukan masyarakat nelayan untuk meningkatkan kualitas permukiman menjadi tidak optimal akibat pengaruh pasang air laut ini, sehingga nelayan menjadi kehilangan hasrat untuk memperbaiki kondisi rumah. Dengan demikian permukiman masyarakat nelayan di wilayah pesisir selalu identik dengan permukiman kumuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang tersurat dalam kajian ini atas pemikiran mereka yang inspiratif dan konstruktif. Kami juga menunjukkan apresiasi kami kepada rekan kerja, teman, pejabat wilayah dan organisasi yang telah memberikan kontribusi yang berharga dalam bentuk sumbangan informasi dalam penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel ini. Hasil interpretasi dan kesimpulan yang diungkapkan secara keseluruhan adalah tanggung jawab penulis pertama. Penelitian ini dapat terlaksana atas bantuan dana yang diterima dari Kementerian Riset Teknologidan Pendidikan Tinggi, Indonesia dengan nomor surat kontrak penelitian Nomor: 192/UN48.15/LT/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, E. (2009). *Perumahan dan Permukiman Di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2015). *Kabupaten Buleleng Dalam Angka Tahun 2015*.
- Fadilah, Abidin, Z., & Kalsum, U. (2014). Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di kota bandar lampung. *JIIA*, 2(1), 71–76.
- Ilmy, F. H., & Budisusanto, Y. (2017). Identifikasi Penentuan Prioritas Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Menggunakan Metode

- AHP (Analytical Hierarchy Process). *Jurnal Teknik ITS*, 6(1), 19–21.
- Marimuthu, L., & Valliammai, A. (2016). Problem And Prospects Of Fisherman In India With Special Reference To Nagapattinam. *Asia Pasific Journal of Research*, 1(XXXVI), 218–225.
- Mudana, I. W. (2013). Ideologi Nyegara Gunung: Sebuah Kajian Sosiokultural Kemiskinan Pada Masyarakat Pesisir Di Bali Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 138–149.
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan, U., Fachrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumsi*, 3(1), 1–10.
- Nurchayanti, E. E., Surjono, & Kurniawan, E. B. (2010). Penataan Permukiman Nelayan Puger Ditinjau Dari Aspek Kekumuhan. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 2(2), 41–48.
- Pesisir, D. P. M. (2006). *6 Tahun Program PEMP Sebuah Refleksi*. Jakarta.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). *Perspektif*, 16(3), 149–159.
- Sahwilaksa, J., & Kustini, I. (2014). Pengaruh Air Laut Terhadap Kualitas Air Tanah Dangkal Di Kawasan Pantai Kota Surabaya. *Rekayasa Teknik Sipil*, 3(3), 241–247.
- Setioko, B., Murtini, T. W., & Pandelaki, E. E. (2011). Conceptual Spatial Model Of Coastal Settlement In Urbanizing Area Case Study on Fisherman Settlement , Tambak Mulyo-Semarang City. *International Journal of Architectural Science*, 8(3), 60–66.
- Simon, R. F., Adegoke, A. K., & Adewale, B. A. (2013). Slum Settlements Regeneration in Lagos Mega-city: an Overview of a Waterfront Makoko Community. *International Journal of Education and Research*, 1(3), 1–16.
- Supriharyono. (2007). *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati Di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing.